

GAMBARAN PARENTAL ATTACHMENT PADA ORANG TUA YANG MENGGUNAKAN GAWAI DI TK ABA KALIBARU WETAN

**Zahrotul Qurrota A'yun¹ Iin Ervina²
Nuraini Kusumaningtyas³**

INTISARI

Parental attachment adalah sebuah hubungan atau ikatan emosi yang kuat antara orang tua dengan anaknya yang bertahan dalam jangka waktu lama. Kualitas dan waktu dari kelekatan dapat menentukan kualitas perkembangan anak di masa mendatang. Pola *attachment* dibagi menjadi dua yaitu pola *secure attachment* dan pola *insecure attachment*. Ibu-ibu di TK ABA Kalibaru Wetan kurang memperhatikan anaknya, sehingga ketika bermain anak mengalami kecelakaan seperti jatuh dari tangga atau memecahkan gelas, hal ini dikarenakan ibu-ibu menggunakan gawai saat pengasuhan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana gambaran *parental attachment* pada orang tua yang menggunakan gawai di TK ABA Kalibaru Wetan.

Populasi dalam penelitian ini adalah ibu-ibu TK ABA Kalibaru Wetan dengan jumlah 150 ibu-ibu dan sampel yang berjumlah 105 ibu-ibu, menggunakan teknik sampling yaitu *Simple Random Sampling*. Metode dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif. Pada *parental attachment* menggunakan skala *Likert* yang dimodifikasi dari skala *Parent-Child Attachment*.

Hasil analisa data yang telah didapatkan, bahwasannya ibu-ibu TK ABA Kalibaru Wetan menunjukkan perilaku pola *secure attachment* pada anaknya sebanyak 53 ibu-ibu dengan prosentase sebesar 50,5% yang artinya ibu-ibu merasa memiliki ikatan yang aman dengan anaknya, ditunjukkan dengan anak yang jarang rewel, dapat memahami kebutuhan anak, dan meluangkan waktu bersama anak. Penelitian mengungkap 6 demografi yaitu usia, pendidikan terakhir, pekerjaan, perangkat seluler, media sosial, dan intensitas penggunaan gawai.

Kata Kunci : Parental attachment

1. Peneliti
2. Dosen Pembimbing I
3. Dosen Pembimbing II

***PARENTAL ATTACHMENT ON PARENTS WHO USE GADGETS
AT TK ABA KALIBARU WETAN***

**Zahrotul Qurrota A'yun¹ Iin Ervina²
Nuraini Kusumaningtyas³**

ABSTRACT

Parental attachment is a relationship or a strong bond between parents and child that last a long time. The quality and timing of attachment can determine the quality of children's development in the future. The attachment pattern is divided into two, namely the secure attachment pattern and the insecure attachment pattern. Mothers at TK ABA Kalibaru Wetan pay less attention to their children, so when playing children have accidents such as falling from stairs or breaking glasses, this was because mothers use gadgets when nurturing. This study aims to describe how the parental attachment in parents who use gadgets in TK ABA Kalibaru Wetan.

The population in this study were mothers at TK ABA Kalibaru Wetan with a total of 150 mothers and samples of 105 mothers, using a sampling technique that was Simple Random Sampling. The method in this research was descriptive quantitative. The parental attachment uses a linkert scale that was modified from the Parent-Child Attachment scale.

The results of the analysis of the data that has been obtained, that TK ABA Kalibaru Wetan mothers show the behavior of secure attachment patterns to their children as many as 53 mothers with a percentage of 50.5% which means mothers feel they have a safe bond with their children, indicated by children who were rarely fussy, can understand the needs of children, and spend time with children. The study revealed 6 demographics namely age, last education, employment, mobile devices, social media, and intensity of gadget usage.

Keyword : Parental Attachement.

- 1. The Researcher*
- 2. First Supervisor*
- 3. Second Supervisor*

PENDAHULUAN

Kelekatan (*attachment*) merupakan hubungan atau ikatan emosional yang erat antara dua individu (Santrock, 2012). Kelekatan adalah suatu perilaku dengan kecenderungan atau keinginan untuk selalu dekat dengan orang lain (Anapратиwi, 2013). Kelekatan (*attachment*) merupakan sebagai suatu ikatan afektif dari satu individu dengan individu yang lain, atau antara individu dengan hewan, ikatan tersebut terbentuk dari waktu ke waktu dan bertahan lama (Ainsworth dalam Contreras, 2016).

Kelekatan muncul mulai dari masa bayi ketika ibu memberikan ASI kepada anaknya untuk pertama kali. Kemudian anak mengembangkan ikatan emosional dengan ibu, pada usia 7 bulan anak mulai memiliki ikatan dengan orang lain di lingkungan keluarga. Orang tua dan anak saling mengembangkan ikatan emosionalnya dengan berbagai pola kelekatan. Pola-pola kelekatan tersebut akan mempengaruhi kualitas ikatan emosional yang dibangun oleh anak dan orang tua selama hidupnya. Hubungan timbal balik antara orang tua dan anak yang membentuk kualitas ikatan emosional yang disebut *parental attachment* (Contreras, 2016).

Parental attachment merupakan sebuah hubungan atau ikatan emosi yang kuat antara orang tua dengan anaknya yang bertahan selama hidup. Menurut Anapратиwi (2013) dalam hal ini adalah antara anak dengan figur lekatnya yaitu ibu atau pengasuh utamanya. Ibu adalah orang pertama sebagai figur lekat utama dengan anak. Hal ini dikarenakan ibu lebih banyak berinteraksi dengan anak sebagai seseorang yang memenuhi kebutuhan serta memberikan kasih sayang dan rasa aman. Parental attachment yang terbentuk pada masa kanak-kanak dapat mempengaruhi kualitas ikatan, menurut Fraley dan Davis (dalam Ponti, 2019) kualitas ikatan orangtua secara positif terkait dengan kualitas hubungan saat dewasa, artinya ikatan kelekatan yang dibentuk pada masa kanak-kanak akan mempengaruhi bagaimana anak akan membangun hubungan atau ikatan di masa mendatang dengan orang lain. Seiring dengan bertambahnya usia anak mengamati dan memaknai bagaimana orang tua memberikan kasih sayang, rasa cinta, dan perhatian kepada anaknya, sehingga anak akan belajar bagaimana cara

membangun hubungan atau ikatan dengan orang lain. Ketika individu menjadi orang tua maka akan menerapkan pengalamannya saat masih kecil untuk membangun hubungan atau ikatan emosional dengan anaknya.

Terdapat beberapa pola kelekatan menurut Ainsworth, yaitu kelekatan aman (*secure attachment*) dan kelekatan tidak aman (*insecure attachment*). Kelekatan aman terkait dengan cinta, perawatan, dan perlindungan oleh orang tua pada anak. Orang tua yang memiliki kelekatan aman dengan anaknya, orang tua memahami apa yang dibutuhkan oleh anaknya, orang tua memiliki ikatan emosional yang kuat dengan anak sehingga orang tua merasa nyaman dan senang menghabiskan banyak waktu bersama anaknya. Orang tua memperhatikan anak dengan sepenuhnya sehingga orang tua ikut berpartisipasi pada setiap kegiatan anak. Sedangkan kelekatan tidak aman (*insecure attachment*) yaitu orang tua hanya hadir secara fisik namun tidak hadir secara emosional. Orang tua mengabaikan kehadiran anak dengan tidak membangun ikatan emosional. Orang tua tidak mengerti kebutuhan anaknya, karena orang tua tidak peduli dengan keadaan anaknya (Contreras, 2016).

Berdasarkan hasil wawancara pada beberapa ibu-ibu yang menggunakan gawai saat pengasuhan mengatakan bahwa Ibu-ibu ketika mengasuh anaknya di rumah, seperti menemani anaknya bermain, belajar, menyuapi saat makan, dan mendengarkan anaknya yang bercerita, ibu-ibu tersebut sambil menggunakan gawai. Ibu-ibu merasa senang karena bisa menemani anaknya, mendampingi anaknya saat belajar maupun bermain. Selain itu, ibu-ibu juga merasa tenang, karena anak-anaknya berada di dalam rumah, sehingga ibu-ibu tidak khawatir karena anak masih dalam pengawasan. Ketika ibu-ibu menyuapi anak-anaknya sambil menggunakan gawai, anaknya menjadi tidak mau makan, dan anak merengek meminta makanan yang lain dan ibunya pun menjadi marah. Ibu-ibu ini menyuapi anaknya ketika makan, karena ibu-ibu ini tidak mau anaknya makan dengan berantakan dan anaknya pun merasa malas untuk makan sendiri karena anak makan sambil bermain. Selain itu, ketika anak bercerita tentang kegiatannya saat di sekolah, ibu-ibu ini mendengarkan sambil memeriksa dan terkadang *chatting* sesekali dengan teman-temannya dan ibu-ibu tersebut hanya merespon

dengan jawaban “iya, tidak” dan hanya sedikit melakukan kontak mata, hal ini menyebabkan anak setelah bercerita langsung pergi bermain dengan teman-temannya, ibu pun tidak mengetahui kepergian anaknya. Ketika anak bermain di dalam rumah bersama ibunya, ibu hanya menemani di sebelah anaknya sambil menggunakan gawai, sehingga anaknya memecahkan gelas, terkadang jatuh karena berlari dari tangga, atau mencoret-coret dinding, dan terjatuh karena memanjat kursi. Hal ini disebabkan ibu-ibu tersebut kurang fokus dalam mengawasi anaknya, karena perhatian ibu-ibu tersebut teralihkan dengan adanya gawai. Ibu-ibu ini menggunakan gawai dalam sehari bisa 5-8 jam. Penggunaan gawai tersebut dilakukan saat mengasuh anak ataupun saat tidak dalam mengasuh anak seperti saat bekerja, memasak, mencuci baju, dan lainnnya.

Ibu-ibu merasa bahwa sudah memberikan perhatian dan kasih sayang yang cukup bagi anaknya. Ibu-ibu juga merasa sudah memberikan apa yang dibutuhkan oleh anaknya. Ibu-ibu merasa memiliki ikatan yang aman dengan anaknya apabila anak tidak merengek atau rewel. Ibu-ibu juga merasa walaupun dengan menggunakan gawai saat menemani anaknya yang sedang melakukan kegiatan bermain memberikan efek yang positif pada anak, karena anak dapat mengerti bahwa ibu ada dan hadir dalam aktivitas anak. Selain itu, ibu-ibu merasa bahwa anak juga sudah bisa bermain sendiri dengan sedikit pengawasan dari ibu, ibu juga merasa wajar jika anaknya jatuh saat berlari, terluka saat bermain, menjatuhkan barang, bahkan memecahkan kaca atau gelas, karena hal tersebut memang sudah wajar dilakukan oleh anak kecil. Ibu-ibu juga merasa bangga pada anaknya, karena anak sudah bisa bermain sendiri tanpa ditemani oleh ibu dan bisa bermain gawai tanpa meminta bantuan atau mengganggu ibunya, sehingga ibu-ibu merasa bahwa anak sudah mulai bisa mandiri. Selain itu, ibu-ibu merasa bahwa pengasuhan yang diterapkan pada anaknya sudah benar dan sesuai sehingga ibu merasa anaknya sudah sesuai dengan harapan orang tua.

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti berfokus untuk melakukan penelitian pada orang yang menggunakan gawai di TK ABA Kalibaru Wetan, Orang tua penting memiliki *parental attachment*, karena dengan memiliki pengetahuan atau wawasan mengenai *parental attachment* dapat membantu untuk

menemukan strategi pola asuh yang sesuai kebutuhan anak. Penelitian tentang orang tua yang menggunakan gawai di Indonesia belum ada. Penelitian pada orang tua yang menggunakan gawai sebenarnya sangat penting karena dapat digunakan untuk menambah wawasan atau pengetahuan terhadap orang tua bahwasannya jika orang tua menggunakan gawai saat pengasuhan akan berdampak pada kelekatan dengan anaknya, sehingga mempengaruhi perkembangan anak.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif dengan satu variabel yaitu *parental attachment*. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 150 ibu-ibu TK ABA di Kalibaru Wetan. Peneliti menggunakan bantuan tabel *Monogram Ishac* dan *Michael*, sehingga jumlah sampel yang digunakan sebanyak 105 ibu-ibu dengan taraf kesalahan 5%. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Simple Random Sampling*. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala *Parent-Child Attachment* oleh *Centers for Disease Control* (Dahlberg, 2005) yang dimodifikasi oleh peneliti. Metode analisa data dalam penelitian ini menggunakan uji validitas, uji reliabilitas, uji normalitas, dan uji deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa secara umum gambaran *parental attachment* pada ibu-ibu terbanyak berada pada kategori pola *secure attachment* sebanyak 53 ibu-ibu dengan prosentase 50,5% dan sebanyak 52 ibu-ibu memiliki pola *insecure attachment* dengan prosentase 49,5%. Ibu-ibu memiliki pola *secure attachment* artinya hubungan atau ikatan yang terjalin antara ibu dengan anaknya yaitu ikatan yang aman secara fisik maupun secara emosional ditunjukkan dengan ibu memberikan cinta, perawatan, kasih sayang, percaya pada anak, serta memahami apa yang dibutuhkan oleh anak, merasa bangga dan menerima kelebihan maupun kekurangan yang dimiliki anak. Selain itu, ibu-ibu juga menghabiskan lebih banyak waktu bersama anaknya. Ibu-ibu menemani maupun ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang dilakukan anak sehari-hari, mendengarkan cerita anak, serta memahami apa yang dirasakan oleh anak.

Gambaran Parental Attachment Pada Orang Tua Yang Menggunakan Gawai Di TK ABA Kalibaru Wetan, Zahrotul Qurrota A'yun, 1510811002, Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi

Perbedaan pola *secure attachment* dengan pola *insecure attachment* pada penelitian ini tidak terlalu signifikan, hal ini sejalan dengan pendapat dengan Contreras (2016) bahwa orang tua memiringkan respon ke dalam pernyataan yang lebih disukai secara sosial dan bukan pernyataan aktual dari praktik pengasuhan oleh mereka. Oleh karena itu, faktor penting yang mempengaruhi penelitian ini diciptakan oleh responden yang berpotensi menjawab pertanyaan dengan cara yang diinginkan secara sosial atau secara positif dibandingkan dengan memperhatikan perasaan yang sebenarnya. Dalam penelitian ini ibu-ibu TK ABA Kalibaru Wetan yang menggunakan gawai saat pengasuhan menunjukkan bahwa ibu-ibu merasa atau menilai sudah memiliki *parental attachment* dengan pola *secure attachment*.

Menurut Ainsworth (dalam Sya'diyah, 2018) mengemukakan bahwa ada beberapa hal yang mempengaruhi pembentukan kelekatan (*attachment*), ada 2 faktor yaitu faktor internal berupa pengalaman masa lalu artinya perlakuan orang tua dapat mempengaruhi individu dalam membangun *attachment* dan begitu juga saat menerapkan *attachment* di masa mendatang, faktor keturunan gen atau hereditas, ketidakkonsistenan cara pengasuhan artinya ketidakpastian sikap orang tua dalam mengasuh anaknya, akan berdampak pada anak sulit membangun kelekatan tidak hanya secara emosional tetapi juga secara fisik di masa mendatang, sikap orang tua yang tidak dapat diprediksi membuat anak bingung, tidak yakin, dan sulit mempercayai, dan faktor eksternal yaitu seringnya berpindah tempat dapat membuat anak menjadi sulit menyesuaikan diri. Selain itu, dampak pada ibu ketika ibu mengasuh tidak konsisten pada anak yaitu hubungan ibu dengan anaknya tidak dekat baik secara emosional maupun secara fisik sehingga ibu tidak memahami kebutuhan anak.

Pada penelitian ini terdapat 6 demografi yang diuji untuk mengetahui gambaran *parental attachment* pada ibu-ibu TK ABA Kalibaru Wetan yang menggunakan gawai saat pengasuhan yaitu berdasarkan usia, pendidikan terakhir, pekerjaan, perangkat seluler yang sering digunakan, media sosial yang digunakan, serta intensitas atau durasi waktu penggunaan perangkat seluler dalam sehari. Hasil uji deskriptif berdasarkan usia ibu-ibu TK ABA Kalibaru Wetan dibagi

menjadi 2 jenis yaitu ibu-ibu yang berusia antara 25 tahun hingga 30 tahun dan ibu-ibu yang berusia 31 tahun hingga 35 tahun, didapatkan hasil pada ibu-ibu yang berusia 25 tahun hingga 30 tahun memiliki pola *secure attachment* dengan prosentase 56,5%, sedangkan ibu-ibu yang memiliki pola *insecure attachment* terdapat dengan prosentase 43,5%. Pada ibu-ibu yang berusia 31 tahun hingga 35 tahun memiliki pola *secure attachment* dengan prosentase 58,3%, sedangkan ibu-ibu yang memiliki pola *insecure attachment* dengan prosentase 41,7%. Ibu-ibu yang berusia antara 31 tahun hingga 35 tahun memiliki pola *secure attachment* dengan prosentase lebih tinggi daripada ibu-ibu yang berusia 25 tahun hingga 30 tahun, yang artinya ibu-ibu pada usia 31 tahun hingga 35 tahun memiliki usia yang lebih dewasa pada tahap perkembangan di usianya, serta ibu-ibu pada usia ini memiliki pengalaman dalam merawat dan mengasuh anak karena ibu-ibu yang berada pada usia 31 tahun hingga 35 tahun memiliki anak lebih dari satu. Jadi semakin ibu-ibu memiliki usia yang dewasa maka memiliki ikatan emosional yang aman dengan anak, daripada ibu-ibu yang masih berusia muda. Ibu-ibu dalam usia muda ini cenderung masih labil dan kurang konsisten dalam mengasuh anak. Hal ini dapat mempengaruhi kelekatan pada anak. Sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kelekatan menurut Ainsworth (dalam Sya'diyah, 2018) yaitu ketidakkonsistenan orang tua dalam pengasuhan. Ketidakpastian sikap orang tua membuat anak sulit membangun kelekatan tidak hanya secara emosional tetapi juga secara fisik. Sikap orang tua yang tidak dapat diprediksi membuat anak bingung, tidak yakin, sulit mempercayai, dan sulit patuh pada orang tua.

Gambaran *parental attachment* berdasarkan pendidikan terakhir ibu-ibu TK ABA Kalibaru Wetan dibagi menjadi 3 yaitu SMA, D3, dan Sarjana. Pada jenjang SMA, ibu-ibu yang memiliki pola *secure attachment* dengan prosentase 50,5%, sedangkan ibu-ibu yang memiliki pola *insecure attachment* dengan prosentase 49,5%. Pada jenjang D3 dan Sarjana, ibu-ibu yang memiliki pola *secure attachment* dengan prosentase 57,1%, sedangkan ibu-ibu yang memiliki pola *insecure attachment* dengan prosentase 42,9%. Ibu-ibu TK ABA Kalibaru Wetan dengan latarbelakang pendidikan terakhir D3 dan Sarjana memiliki pola

secure attachment dengan prosentase lebih tinggi daripada ibu-ibu dengan latarbelakang pendidikan SMA, yang artinya semakin tinggi pendidikan yang ditempuh oleh ibu-ibu, maka ibu-ibu semakin memahami kebutuhan anak, memahami kelemahan dan kelebihan yang dimiliki anak karena setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda, serta ibu-ibu juga mengetahui bagaimana cara merawat atau mengasuh anak sesuai dengan perkembangannya. Ibu-ibu dengan pendidikan terakhir D3 dan Sarjana memiliki wawasan yang lebih luas mengenai pentingnya memperhatikan tumbuh kembang anak, sehingga ibu-ibu lebih banyak menghabiskan waktu bersama anak daripada menggunakan gawai untuk membuka media sosial. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Contreras (2016), bahwa semakin rendah pendidikan orang tua maka semakin tinggi jam media sosial yang digunakan dalam sehari, sehingga semakin sedikit waktu yang digunakan orang tua dalam memperhatikan anaknya.

Berdasarkan pekerjaan ibu-ibu TK ABA Kalibaru Wetan dibagi menjadi 3 yaitu pekerjaan sebagai ibu rumah tangga, wirausaha, dan pegawai negeri sipil. Pada jenis pekerjaan ibu rumah tangga, ibu-ibu memiliki pola *secure attachment* dengan prosentase 53,5%, sedangkan ibu-ibu yang memiliki pola *insecure attachment* dengan prosentase 46,5%. Pada jenis pekerjaan wirausaha, ibu-ibu memiliki pola *secure attachment* dengan prosentase 52,2%, sedangkan ibu-ibu yang memiliki pola *insecure attachment* dengan prosentase 47,8%. Pada jenis pekerjaan pegawai negeri sipil, ibu-ibu memiliki kategori pola *secure attachment* dengan prosentase 54,5%, sedangkan ibu-ibu yang memiliki pola *insecure attachment* dengan prosentase 45,5%. Ibu-ibu TK ABA Kalibaru Wetan dengan jenis pekerjaan pegawai negeri sipil memiliki pola *secure attachment* dengan prosentase lebih tinggi daripada ibu-ibu dengan jenis pekerjaan ibu rumah tangga dan wirausaha, yang artinya ibu-ibu yang bekerja diluar rumah lebih memiliki ikatan atau hubungan yang aman dengan anak, hal ini karena ketika ibu-ibu pulang dari bekerja lebih banyak menghabiskan atau meluangkan waktu bersama anak-anaknya setelah bekerja diluar rumah sehingga dengan adanya *quality time* dengan anaknya maka membangun hubungan atau ikatan yang lebih aman. Menurut Colin (dalam sari, 2018) salah satu faktor yang mempengaruhi pola-pola

kelekatan adalah faktor demografis yaitu status sosialekonomi. Status sosial ekonomi yang rendah mempengaruhi pola kelekatan pada ibu. Hal ini dikarenakan kecemasan ibu dalam menjalin ikatan emosional dengan anak lebih tinggi daripada ibu yang berada ditingkat ekonomi yang lebih baik, sehingga ibu-ibu dengan tingkat ekonomi lebih rendah lebih mementingkan mengenai masalah ekonomi. Kemudian ketika ibu-ibu baru mengenal gawai, ibu-ibu memiliki rasa ingin tahu dan rasa takjub akan kecanggihan gawai, sehingga ibu-ibu terlalu asyik dengan gawai dan tidak fokus dalam memperhatikan anaknya maupun tidak memiliki waktu untuk bersama anaknya.

Sedangkan berdasarkan data demografi perangkat seluler yang digunakan ibu-ibu TK ABA Kalibaru Wetan dibagi menjadi 2 yaitu ponsel dan tablet. Pada ibu-ibu yang menggunakan perangkat seluler jenis ponsel memiliki pola *secure attachment* dengan prosentase 51,2%, sedangkan ibu-ibu yang memiliki pola *insecure attachment* dengan prosentase 48,8%. Pada ibu-ibu yang menggunakan perangkat jenis tablet memiliki pola *secure attachment* dengan prosentase 52,4%, sedangkan ibu-ibu yang memiliki pola *insecure attachment* dengan prosentase 47,6%. Ibu-ibu yang menggunakan perangkat seluler berupa tablet memiliki pola *secure attachment* dengan prosentase lebih tinggi daripada ibu-ibu yang menggunakan perangkat seluler jenis ponsel, yang artinya ibu-ibu cenderung lebih banyak menghabiskan waktu bersama anak. Hal ini disebabkan ibu-ibu malas untuk memeriksa dan memainkan tablet karena ukuran tablet yang terlalu besar sehingga tidak nyaman untuk digenggam.

Pada media sosial yang digunakan oleh ibu-ibu TK ABA Kalibaru Wetan dibagi menjadi 3 yaitu pertama *WhatsApp*, yang kedua *WhatsApp* dan *Facebook*, serta yang ketiga *WhatsApp*, *Facebook*, dan *Instagram*. Pada ibu-ibu yang hanya menggunakan media sosial *WhatsApp* memiliki kategori pola *secure attachment* dengan prosentase 61%, sedangkan ibu-ibu yang memiliki pola *insecure attachment* dengan prosentase 39%. Pada ibu-ibu yang menggunakan media sosial *WhatsApp* dan *Facebook* memiliki pola *secure attachment* dengan prosentase 57,6%, memiliki pola *secure attachment*, sedangkan ibu-ibu yang memiliki pola *insecure attachment* dengan prosentase 42,4%. Pada ibu-ibu yang menggunakan

Gambaran Parental Attachment Pada Orang Tua Yang Menggunakan Gawai Di TK ABA Kalibaru Wetan, Zahrotul Qurrota A'yun, 1510811002, Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi

media sosial *WhatsApp*, *Facebook*, dan *Instagram* memiliki pola *secure attachment* dengan prosentase 51,6%, sedangkan ibu-ibu yang memiliki pola *insecure attachment* dengan prosentase 48,4%. Ibu-ibu yang menggunakan media sosial *WhatsApp* saja memiliki pola *secure attachment* dengan prosentase lebih tinggi daripada ibu-ibu yang menggunakan media sosial lebih banyak, yang artinya ibu-ibu memiliki lebih banyak waktu untuk bersama anaknya, karena media sosial yang digunakan hanya *WhatsApp* sehingga ibu-ibu hanya memeriksa gawai ketika ada notifikasi saja.

Gambaran *parental attachment* berdasarkan intensitas ibu-ibu TK ABA Kalibaru Wetan yang menggunakan gawai dibagi menjadi 3 jenis, yaitu penggunaan gawai 2 jam hingga 5 jam, penggunaan gawai 6 hingga 9 jam, dan penggunaan gawai lebih dari 9 jam. Pada ibu-ibu yang intensitas penggunaan gawai 2 hingga 5 jam dalam sehari dengan prosentase 60,6% memiliki kategori pola *secure attachment*, sedangkan ibu-ibu yang memiliki pola *insecure attachment* dengan prosentase 39,4%. Pada ibu-ibu yang memiliki pola *secure attachment* dengan intensitas penggunaan gawai 6 hingga 9 jam serta penggunaan gawai lebih dari 9 jam dalam sehari dengan prosentase 50%, sedangkan ibu-ibu yang memiliki pola *insecure attachment* dengan prosentase 50%. Ibu-ibu dengan intensitas penggunaan gawai 2 hingga 5 jam dalam sehari memiliki pola *secure attachment* dengan prosentase lebih tinggi daripada ibu-ibu dengan intensitas penggunaan gawai 6 hingga 9 jam ataupun ibu-ibu dengan penggunaan gawai lebih dari 9 jam dalam sehari, artinya ibu-ibu menggunakan gawainya hanya ketika ada kepentingan atau keperluan saja. Ibu-ibu ini tidak menggunakan gawainya secara terus-menerus selama pengasuhan, hanya menggunakan beberapa waktu saja dalam sehari, sehingga ibu-ibu lebih berfokus dalam mengasuh anak dan lebih banyak menghabiskan waktu bersama anak. Semakin rendah intensitas penggunaan gawai pada ibu-ibu, maka ibu-ibu ini memiliki ikatan emosial yang lebih aman, daripada ibu-ibu dengan intensitas penggunaan gawai yang berkisar antara 6 hingga 9 jam atau lebih dari 9 jam. Sejalan dengan penelitian Lestari (2016), mengatakan bahwa bentuk interaksi sosial dalam keluarga yang dipengaruhi oleh penggunaan gawai dapat mengubah fungsi

keluarga itu sendiri. Dimana perilaku antar orang tua, atau orang tua pada anak dalam pengasuhannya tidak terjalin secara utuh, dimana komunikasi, kelekatan, dukungan maupun keterlibatan orang tua tidak lagi dirasakan atau dilakukan dengan maksimal, karena fungsi keluarga adalah mencakup perawatan, sosial pada anak, dukungan emosi dan materi, dan pemenuhan peran-peran sesuai dengan peran dalam keluarga.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di lokasi penelitian, ibu-ibu memiliki pola *insecure attachment* dengan tipe *insecure resistant*. *Insecure resistant* ini terjadi karena ibu-ibu mengasuh anaknya dengan tidak konsisten, ditunjukkan dari hasil observasi dan wawancara. Ibu-ibu ini juga perhatian dengan kebutuhan anaknya, karena ibu-ibu berusaha membuat anaknya yang merengek agar tenang dengan cara memberikan apa yang diminta oleh anak yaitu gawai. Setelah ibu-ibu memberi anaknya gawai maka anak berhenti merengek atau menangis, sehingga ibu sudah menganggap bahwa ibu sudah memenuhi kebutuhan anaknya. Namun di sisi lain, ibu-ibu ini juga tidak perhatian atau peduli dengan anaknya, ketika anak merengek, hal yang sebenarnya anak butuhkan bukanlah gawai, anak membutuhkan perhatian atau kasih sayang dari ibu, sehingga anak berusaha mencari perhatian dengan meminta gawai yang sedang digunakan oleh ibunya. Sedangkan ibu tidak menangkap atau tidak sadar bahwa ibu sudah mengabaikan anaknya dan kurang memberikan perhatian untuk kebutuhan atau untuk memahami keadaan anaknya. Ibu-ibu juga terkadang memarahi anaknya yang meminta gawai, walaupun anaknya merengek atau menangis ibu-ibu malah akan memarahi dengan suara keras agar anak diam atau tenang. Ketidakkonsistenan dalam cara pengasuhan inilah yang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kelekatan atau *attachment* dengan ketidakpastian sikap orang tua membuat anak sulit membangun hubungan atau kelekatan tidak hanya secara emosional tetapi juga secara fisik dengan orang lain.

Selain itu, seiring dengan berkembangnya teknologi, ibu-ibu ini mulai mengenal dan menggunakan ponsel android sejak beberapa tahun terakhir. Setiap bangun di pagi hari, ibu-ibu tersebut memeriksa gawainya terlebih dahulu. Jika ada pesan atau notifikasi dari media sosial, ibu-ibu tersebut membalas *chat*

Gambaran Parental Attachment Pada Orang Tua Yang Menggunakan Gawai Di TK ABA Kalibaru Wetan, Zahrotul Qurrota A'yun, 1510811002, Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi

dahulu, setelah itu barulah melakukan rutinitasnya di pagi hari. Ibu-ibu tersebut sering berebut gawai dengan anaknya. Ibu-ibu tersebut juga merasa terganggu, ketika sedang menggunakan ponselnya namun anaknya merengek atau rewel. Jadi hal yang dilakukan ibu-ibu tersebut adalah mengajak anaknya menonton *youtube* bersama dan terkadang ibu-ibu tersebut memarahi anaknya agar tidak mengganggu mereka saat menggunakan ponsel. Ketika anak meminta ponsel ibunya, tak jarang ibunya mematikan *kouta* datanya agar anak tidak dapat bermain *game* secara *online*, atau mengunduh *game* baru, dan menonton *youtube*, serta memberikan ponsel pada anaknya saat baterai ponsel tinggal sedikit sehingga ponsel mati saat digunakan oleh anaknya, sehingga anak tidak memainkan ponsel ibunya dengan lama.

Ibu-ibu ketika mengasuh anaknya di rumah, seperti menemani anaknya bermain, belajar, menyuapi saat makan, dan mendengarkan anaknya yang bercerita, ibu-ibu tersebut sambil menggunakan gawai. Ketika ibu-ibu menyuapi anak-anaknya sambil menggunakan gawai, anaknya menjadi tidak mau makan, dan anak merengek meminta makanan yang lain dan ibunya pun menjadi marah. Selain itu, ketika anak bercerita tentang kegiatannya saat di sekolah, ibu-ibu ini mendengarkan sambil memeriksa dan terkadang *chatting* sesekali dengan teman-temannya dan ibu-ibu tersebut hanya merespon dengan jawaban “iya, tidak” dan hanya sedikit melakukan kontak mata, hal ini menyebabkan anak setelah bercerita langsung pergi bermain dengan teman-temannya, ibu pun tidak mengetahui kepergian anaknya. Ketika anak bermain di dalam rumah bersama ibunya, ibu hanya menemani di sebelah anaknya sambil menggunakan gawai, sehingga anaknya memecahkan gelas, terkadang jatuh karena berlari dari tangga, atau mencoret-coret dinding, dan terjatuh karena memanjat kursi.

Hal ini disebabkan ibu-ibu tersebut kurang fokus dalam mengawasi anaknya, karena perhatian ibu-ibu tersebut teralihkan dengan adanya gawai. Ibu-ibu juga hanya hadir secara fisik saja, namun ibu-ibu ini tidak hadir secara emosional, sehingga ibu-ibu kurang memahami kebutuhan anak, kurang mengerti apa yang diinginkan anak, dan kurang membangun ikatan emosional antara ibu dan anak, serta kurang memahami bagaimana perasaan anak.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. KESIMPULAN

Gambaran umum *parental attachment* dari sejumlah 105 ibu-ibu, sebanyak 53 ibu-ibu memiliki kategori pola *secure attachment* dengan prosentase 50,5%, sedangkan ibu-ibu yang memiliki pola *insecure attachment* sebanyak 52 ibu-ibu dengan prosentase 49,5%. Berdasarkan usia ibu-ibu yang memiliki kategori pola *secure attachment* yaitu pada usia antara 25 tahun hingga 30 tahun sebanyak 39 ibu-ibu dengan prosentase 56,5%, sedangkan ibu-ibu yang memiliki pola *insecure attachment* sebanyak 30 ibu-ibu dengan prosentase 43,5%. Pada ibu-ibu berusia antara 31 tahun hingga 35 tahun sebanyak 21 ibu-ibu dengan prosentase 58,3% memiliki pola *secure attachment*, sedangkan ibu-ibu yang memiliki pola *secure attachment* sebanyak 15 ibu-ibu dengan prosentase 41,7%.

Berdasarkan pendidikan terakhir ibu-ibu yang memiliki kategori pola *secure attachment* yaitu pada ibu-ibu yang menempuh pendidikan terakhir SMA sebanyak 46 ibu-ibu dengan prosentase 50,5%, sedangkan ibu-ibu yang memiliki pola *insecure attachment* sebanyak 45 ibu-ibu dengan prosentase 49,5%. Pada ibu-ibu yang pendidikan terakhir Diploma (D3) dan Sarjana(S1) memiliki pola *secure attachment* sebanyak 4 ibu-ibu dengan prosentase 57,1%, sedangkan ibu-ibu yang memiliki pola *insecure attachment* sebanyak 3 ibu-ibu dengan prosentase 42,9%. Berdasarkan pekerjaan ibu-ibu yang memiliki kategori pola *secure attachment* yaitu ibu-ibu yang bekerja sebagai ibu rumah tangga sebanyak 38 ibu-ibu dengan prosentase 53,5%, sedangkan ibu-ibu yang memiliki pola *insecure attachment* sebanyak 33 ibu-ibu dengan prosentase 46,5%. Pada jenis pekerjaan wirausaha, ibu-ibu yang memiliki pola *secure attachment* sebanyak 12 ibu-ibu dengan prosentase 52,2%, (%), sedangkan ibu-ibu yang memiliki pola *insecure attachment* sebanyak 11 ibu-ibu dengan prosentase 47,8%. Pada jenis pekerjaan pegawai negeri sipil, ibu-ibu yang memiliki pola *secure attachment* sebanyak 6 ibu-ibu dengan prosentase 54,5%, sedangkan ibu-ibu yang memiliki pola *insecure attachment* sebanyak 5 ibu-ibu dengan prosentase 45,5%.

Berdasarkan perangkat seluler yang digunakan ibu-ibu yang memiliki kategori pola *secure attachment* yaitu pada perangkat seluler jenis ponsel sebanyak 43 ibu-ibu dengan prosentase 51,2%, sedangkan ibu-ibu yang memiliki pola *insecure attachment* sebanyak 41 ibu-ibu (48,8%). Pada perangkat jenis tablet, ibu-ibu yang memiliki pola *secure attachment* sebanyak 11 ibu-ibu dengan prosentase 52,4%, sedangkan ibu-ibu yang memiliki pola *insecure attachment* sebanyak 10 ibu-ibu dengan prosentase 47,6%. Berdasarkan media sosial yang digunakan ibu-ibu yang memiliki kategori pola *secure attachment* yaitu ibu-ibu yang hanya menggunakan media sosial *WhatsApp* sebanyak 25 ibu-ibu dengan prosentase 61%, sedangkan ibu-ibu yang memiliki pola *insecure attachment* sebanyak 16 ibu-ibu dengan prosentase 39%. Ibu-ibu yang menggunakan media sosial *WhatsApp* dan *Facebook* sebanyak 19 ibu-ibu dengan prosentase 57,6% memiliki pola *secure attachment*, sedangkan ibu-ibu yang memiliki pola *insecure attachment* sebanyak 14 ibu-ibu dengan prosentase 42,4%. Ibu-ibu yang menggunakan media sosial *WhatsApp*, *Facebook*, dan *Instagram* sebanyak 16 ibu-ibu dengan prosentase 51,6% memiliki pola *secure attachment*, sedangkan ibu-ibu yang memiliki pola *insecure attachment* sebanyak 15 ibu-ibu dengan prosentase 48,4%. Berdasarkan intensitas penggunaan gawai ibu-ibu yang memiliki kategori pola *secure attachment* yaitu ibu-ibu yang intensitas penggunaan gawai 2 hingga 5 jam dalam sehari sebanyak 20 ibu-ibu dengan prosentase 60,6%, sedangkan ibu-ibu yang memiliki pola *insecure attachment* sebanyak 13 ibu-ibu dengan prosentase 39,4%. Pada intensitas ibu-ibu yang menggunakan gawai 6 sampai 9 jam dalam sehari dengan kategori memiliki pola *secure attachment* sebanyak 30 ibu-ibu dengan prosentase 50%, sedangkan ibu-ibu yang memiliki kategori pola *insecure attachment* sebanyak 30 ibu-ibu dengan prosentase 50%. Pada intensitas ibu-ibu yang menggunakan gawai lebih dari 9 jam dalam sehari dengan kategori memiliki pola *secure attachment* sebanyak 6 ibu-ibu dengan prosentase 50%, sedangkan ibu-ibu yang memiliki kategori pola *insecure attachment* sebanyak 6 ibu-ibu dengan prosentase 50%.

2. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian gambaran *parental attachment* pada orang tua yang menggunakan gawai di TK ABA Kalibaru Wetan, maka dapat disarankan :

a. Bagi Pihak Sekolah

Pihak sekolah diharapkan mengadakan *workshop*, seminar, maupun pelatihan kepada wali murid (ibu-ibu) mengenai bagaimana parenting atau pengasuhan yang baik dan benar sehingga dapat membantu orang tua dalam meningkatkan interaksi dengan anaknya.

b. Bagi Orang Tua

1) Mengadakan waktu bebas perangkat ketika waktu makan, waktu tidur, kegiatan belajar, dan bermain bersama anak, sehingga dapat menyalurkan rasa ingin tahu, energi, dan kreativitas anak ke jalur yang lebih produktif. Jadi orang tua tidak terganggu dengan notifikasi pada gawai, sehingga orang tua lebih fokus menghabiskan waktu bersama anak. Orang tua tidak hanya hadir secara fisik tapi juga hadir secara emosional sehingga orang tua memberikan perhatian dan memahami kebutuhan anak.

2) Orang tua diharapkan hadir dan mengikuti *workshop*, seminar, maupun pelatihan yang diadakan di sekolah mauppun diluar sekolah, sehingga meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan mengenai cara pengasuhan yang benar pada anak.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

1) Berdasarkan keterbatasan peneliti mengenai kurangnya membangun *rapport* dengan ibu-ibu dalam mengisi atau menjawab skala psikologi sehingga membuat hasil penelitian tidak maksimal, dengan demikian untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat membangun *rapport* dengan subjek penelitian, sehingga subjek merasa aman untuk mengisi dan menjawab skala psikologi lebih terbuka dan sesuai dengan fenomena yang ada.

Gambaran Parental Attachment Pada Orang Tua Yang Menggunakan Gawai Di TK ABA Kalibaru Wetan, Zahrotul Qurrota A'yun, 1510811002, Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi

- 2) Peneliti selanjutnya dapat menggunakan cara yang baru menggunakan metode kualitatif yaitu dengan wawancara dan observasi sehingga peneliti mendapatkan data yang lebih lengkap dan akurat.
- 3) Penelitian ini merupakan penelitian pembaharuan sehingga untuk peneliti selanjutnya diharapkan bisa mengungkapkan lebih dalam lagi dari segi faktor-faktor yang mempengaruhi *parental attachment*.



Gambaran Parental Attachment Pada Orang Tua Yang Menggunakan Gawai Di TK ABA Kalibaru Wetan, Zahrotul Qurrota A'yun, 1510811002, Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi

DAFTAR PUSTAKA

- Anapratwi, D. dkk. (2013). Hubungan Kelekatan Antara Anak Pada Ibu dengan Kemampuan Sosialisasi Anak Usia 4-5 Tahun : *Indonesian Journal of Early Childhood Education Papers (Belia)*. Volume 1, hal. 21-28
- Contreras, Denise. A (2016). *Distracted Parenting : How Social Media Affects Parent-Child Attachment. Electronic These, Project, and Dissertation*. California State University, San Bernardino
- Dahlberg, L.L. dkk. (2005). *Measuring Violence-Related Attitudes, Behaviors, and Influences among Youths : A Compendium of Assessment Tools. Centers for Disease Control and Prevention, National Center for Injury Prevention and Control (2nd edition)*.
- Maya, D. M dan Zumkasri. (2017). Pemenuhan Kebutuhan akan Kelekatan pada Anak dalam Konteks Budaya Bengkulu. *Jurnal Psikologi*. Volume 2, hal. 155-161
- Ponti, L., dan Martina S. (2019). The Roles Of Parental Attachment and Sibling Relationships On Life Staisfaction In Emerging Adults. *Journal of Social and Personal Relationships*. Volume 36, hal. 1747-1763.
- Santrock, J. W. (2012). *Life Span Development Jilid 1*. Jakarta : Erlangga
- Sya'diyah, C. (2018). *Hubungan antara Pola Parental Attachment dengan Friendship Quality pada Remaja Awal*. Skripsi. Fakultas Psikologi dan Kesehatan. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Tavris, C dan Carol Wade. 2007. *Psikologi*. Jakarta : Erlangga.